



Analisis Peran Stakeholder Terhadap Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang

Dianni Oktaria Putri^{1*}, Harry Yulianda², Emiliyani Wahyuni³, Febria Rahim⁴

program studi pariwisata syariah, UIN mahmud yunus batusangkar, indonesia

Email: dianioktaria@gmail.com

Abstract

Kubu Gadang Tourism Village is one of the tourism villages that has developed the concept of Community-Based Tourism (CBT) with the involvement of the local community in the development of the tourism village. However, despite having a well-established development concept, the role of stakeholders has not yet had a significant impact. This study aims to analyze the role of stakeholders in the development of Community-Based Tourism (CBT) in Kubu Gadang Tourism Village, Padang Panjang City, the winner of the Indonesian Tourism Village Award (ADWI) 2023 in the Advanced Tourism Village category. This study employs a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews with stakeholders, and documentation from various sources. Data analysis is conducted according to Sugiono (2016), which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that primary stakeholders play an active role in managing tourist attractions, providing homestays, promoting MSME products, and organizing local cultural activities such as silek lanyah and makan bajamba. Meanwhile, secondary stakeholders provide support in the form of infrastructure development, training, and promotion of tourist villages. However, following the victory of ADWI 2023, there has been a decline in the number of tourist visits, indicating the need for an evaluation of the sustainability of stakeholder roles. This study also highlights the importance of integrating Sharia principles into the development of community-based tourism villages, given the socio-cultural characteristics of the Minangkabau community, which are rooted in the philosophy of Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Therefore, the active and collaborative involvement of all stakeholders must be enhanced to ensure that the development of CBT in Kubu Gadang Tourism Village is sustainable, inclusive, and aligned with Islamic values.

Keywords: Community-Based Tourism, Stakeholders, Tourism Village, Sharia Tourism, Kubu Gadang

Abstrak

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu desa wisata yang mengembangkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dengan adanya peran masyarakat lokal terhadap pengembangan desa wisata, namun meskipun sudah memiliki konsep pengembangan yang sudah baik, peran *stakeholder* masih belum berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholder dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang, Kota Padang Panjang, pemenang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023 kategori Desa Wisata Maju. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam dengan *stakeholder* yang ada dan dokumentasi dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan menurut Sugiono 2016 yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil

* Corresponding author

Received: December 13, 2025; Revised: Desember 18, 2025; Accepted: December 20, 2025

penelitian menunjukkan bahwa stakeholder primer berperan aktif dalam pengelolaan atraksi wisata, penyediaan homestay, produk UMKM, serta kegiatan budaya lokal seperti silek lanyah dan makan bajamba. Sementara stakeholder sekunder memberikan dukungan dalam bentuk pembangunan infrastruktur, pelatihan, dan promosi desa wisata. Namun, pasca kemenangan ADWI 2023, terdapat penurunan jumlah kunjungan wisatawan, yang mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap kesinambungan peran stakeholder. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi prinsip-prinsip syariah dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas, mengingat karakteristik sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang berlandaskan falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Oleh karena itu, keterlibatan aktif dan kolaboratif seluruh stakeholder perlu ditingkatkan agar pengembangan CBT di Desa Wisata Kubu Gadang berkelanjutan, inklusif, dan sesuai nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Community Based Tourism, Stakeholder, Desa Wisata, Pariwisata Syariah, Kubu Gadang*

A. Pendahuluan

Pariwisata sebagai andalan perekonomian dalam operasionalnya bertumpu pada kehidupan masyarakat dan kebudayaan lokal yang dikemas dalam sebuah daya tarik wisata. Daya tarik tersebut ditawarkan kepada wisatawan, baik produk wisata yang ditawarkan dalam bentuk terpisah maupun produk wisata yang berbentuk paket wisata maupun melalui produk wisata edukasi yang ada di sebuah desa wisata. Dengan demikian akan terjadi hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan partisipasi masyarakat setempat (Afrilian, P., Rizal, & Putri, D. O., 2024)

Hubungan timbal balik tersebut harus saling menguntungkan, artinya pariwisata harus mampu meningkatkan kebudayaan dan sebaliknya dapat menumbuhkan kemajuan pariwisata sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan, dan meratakan pembangunan.

Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2023 Melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) mendapatkan sebanyak 4.573 desa

wisata dari berbagai wilayah di Indonesia ikut berpartisipasi. Hal ini merupakan bentuk kolaborasi serta konsistensi yang kuat dari seluruh *stakeholder* bersama pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya dalam membangun desa wisata.

Salah satu daerah yang mempunyai potensi cukup besar adalah Sumatera Barat, Data Pemerintahan Sumatera Barat menampilkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat hingga September 2023 mencapai 7,47 juta orang. Dari jumlah tersebut, 7,43 juta adalah wisatawan domestik dan sementara wisatawan mancanegara berjumlah 39.170 orang (Chandra, 2024). Hal ini membuktikan bahwa Sumatera Barat sebagai salah satu dari beberapa daerah destinasi atau daerah wisata unggulan di Indonesia yang memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata baik kawasan wisata gunung, wisata bahari, maupun wisata budaya. Kepala Dinas Pariwisata Sumatera Barat Luhur Budianda menjelaskan, ada 328 desa wisata yang tersebar di 19 kabupaten dan kota. Desa-desa tersebut dikelola oleh kelompok sadar wisata di daerah

masing-masing. Pemerintah Sumatera Barat mendorong kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat untuk mengembangkan desa wisata di daerahnya untuk dipromosikan kepada wisatawan dalam dan luar negeri. Desa wisata bisa mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi berbagai kegiatan guna menarik pengunjung untuk datang dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada.

Melalui ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diadakan oleh Kemenparekraf sebagai bentuk apresiasi kepada *stakeholder* yang mengelola sebuah desa wisata, terdapat beberapa desa wisata Sumatera Barat yang menjadi pemenang berdasarkan beberapa kategori yaitu CHSE, Desa Digital, Souvenir, Daya Tarik Wisata, Konten Kreatif, Homestay, dan Toilet. Selain kategori diatas terdapat kategori yang muncul pada ADWI tahun 2022 yaitu kategori desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju dan desa wisata mandiri.

Salah satu desa wisata yang menjadi pemenang ADWI pada tahun 2023 yaitu Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang. Desa Wisata Kubu Gadang adalah sebuah desa wisata yang memiliki konsep perpaduan antara wisata alam, budaya dan man made atau buatan manusia. Tujuan pengembangan kawasan ini menjadi desa wisata bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui kegiatan pariwisata yang terjadi di desa mereka yaitu dengan meningkatnya perekonomian, edukasi serta informasi yang akan diterima oleh masyarakat

desa Kubu Gadang. Sementara bagi turis adalah agar pengunjung dapat merasakan pengalaman atau *experience* yang membekas sehingga mereka ingin kembali lagi ke desa ini. Adapun hal ini dbuktikan dengan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Kubu Gadang pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan
Desa Wisata Kubu Gadang

Tahun	Jumlah Wisatawan
2020	909
2021	3322
2022	868
2023	4558
2024	2089

Peran *stakeholder* menjadi poin utama dalam pengembangan konsep *Community Based Tourism* yang ada di desa wisata, melalui *stakeholder* yang saling bekerjasama, pencapaiannya dapat terlihat dari ramainya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang dengan jumlah yang terus mengalami peningkatan serta terealisasinya pembangunan-pembangunan konsep *Community Based Tourism*. Adapun konsep pengembangan *Community Based Tourism* berdasarkan 5 dimensi (Suansri, 2013) beserta indikatornya, yaitu (i) Dimensi Ekonomi, (ii) Dimensi Sosial, (iii) Dimensi Budaya, (iv) Dimensi Lingkungan, (v) Dimensi Politik. Peran *stakeholder primer* selain yang sudah dijelaskan pada tabel diatas, apabila dilihat dalam konsep *Community Based Tourism* memiliki peran yaitu membukanya lapangan pekerjaan baru, meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, meningkatnya

kebanggaan kelompok dan membangun penguatan organisasi kelompok, sedangkan pada *stakeholder sekunder* seperti adanya dukungan dari pemerintah desa dan pemerintah kabupaten berupa pelatihan-pelatihan mengenai desa wisata serta pengabdian masyarakat dari perguruan-perguruan tinggi.

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, konsep *Community Based Tourism* (CBT) menjadi salah satu pendekatan strategis yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Desa Wisata Kubu Gadang yang terletak di Kota Padang Panjang merupakan salah satu desa wisata yang menerapkan prinsip CBT, dengan mengedepankan pelibatan masyarakat dalam penyediaan atraksi, amenitas, dan jasa wisata lainnya. Namun, keberhasilan implementasi CBT tidak terlepas dari sinergi berbagai pihak atau stakeholder, baik dari unsur pemerintah, pelaku usaha, akademisi, komunitas, hingga media.

Selain aspek sosial dan ekonomi, penting pula meninjau pengembangan CBT dari perspektif nilai-nilai syariah, khususnya dalam konteks Sumatera Barat yang dikenal dengan falsafah "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK)." Dalam prinsip ini, pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, keterbukaan, tolong-menolong (*ta'awun*), serta keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Pelibatan masyarakat secara aktif dan adil dalam pengambilan keputusan serta

distribusi manfaat adalah bagian dari penerapan prinsip masalah (kemaslahatan bersama) dalam ekonomi Islam.

Relevansi aspek syariah dalam penelitian ini menjadi penting mengingat pengembangan pariwisata berbasis komunitas di daerah mayoritas Muslim seperti Kubu Gadang tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip keislaman. Misalnya, pengelolaan wisata harus memperhatikan norma kesopanan, menjaga nilai-nilai moral, serta memastikan tidak adanya praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariat seperti riba, eksploitasi, atau ketimpangan sosial. Peran stakeholder dalam hal ini juga harus mencerminkan amanah dan musyawarah, sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat bagaimana stakeholder berperan dalam mengembangkan CBT di Desa Wisata Kubu Gadang, tetapi juga ingin menelaah sejauh mana pengembangan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga dapat menjadi model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sekaligus islami.

B. Metode

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis pendekatan kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh (Sugiono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif akan mengacu pada konsep

dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan hal lain berkaitan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa-bahasa pada suatu konteks alamiah. Sesuai dengan rujukan diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan secara deskriptif bagaimana peran stakeholder dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yang mana dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian Wawancara dilaksanakan secara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber terkait fokus penelitian. Sementara itu, metode dokumen melalui pengumpulan data dengan dokumen yang berbentuk gambar dan tulisan untuk mengumpulkan data pada saat penelitian ini berlangsung

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Desa Wisata Kubu Gadang

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu pariwisata berbasis masyarakat yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kubu Gadang yang dirintis semenjak tahun 2014 oleh beberapa pemuda yang ingin memajukan kampung halamannya.

Berawal dari pelatihan mitra pariwisata yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang dimana pada pelatihan tersebut peserta dibawa ke Desa Wisata Rantih Sawahlunto untuk melihat pengembangan desa wisata disana.

Pemuda tersebut adalah Yulio Hasanoma, Robby Kurniawan dan Yuliza Zen, dari 3 hari pelatihan yang diadakan berhasil memberikan motivasi mereka bahwa Kubu Gadang juga memiliki potensi untuk dikembangkan. Para pemateri yang memaparkan tentang dunia pariwisata adalah Rudolf Smith, Syafroni Falian, dan Ridwan Tulus. Ketiga pemuda tersebut menemui Syafroni Falian ke Hotel Ambun Suri dan dipertemukan dengan Budiman alias Mr. Buddy untuk diberikan pemahaman lagi tentang desa wisata.

Awalnya Kubu Gadang memiliki kegiatan rutin sehabis memanen padi yang dilakukan secara turun temurun yaitu bermain *silek*. Dengan adanya kegiatan tersebut *silek* yang ada menjadi potensi yang dapat dikembangkan di Kubu Gadang, *silek* yang ada di Kubu Gadang awalnya berasal dari *Silek Tuo* yang diperkenalkan oleh *Inyik Upiak Palantiang* pada tahun 1915 sebagai ilmu bela diri.

Tahun 2014 para pemuda dan pemudi yang tergabung di dalam PPKG mempunyai inisiatif untuk mengangkat *Silek Tuo* menjadi atraksi wisata dengan cara memodifikasi menjadi *Silek Lanyah* yang dimainkan di sawah sehabis memanen padi. Dengan adanya

Silek Lanyah mulai lah diperkenalkan kepada masyarakat di luar Kubu Gadang, Dimulai dengan membuat suatu pertunjukan seni yang dirancang bersama-sama yang terdiri dari tarian minang, musik tradisional serta lagu minang sampai dengan mendatangkan tamu dalam kegiatan *baronde* yang diiringi dengan *Tari Pasambahan* dan musik tradisional, atraksi silat yang dimainkan oleh generasi muda yang ada di Kubu Gadang.

Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang seperti membuat oleh-oleh yang akan menjadi buah tangan yang akan dibeli oleh para wisatawan yang datang. Untuk menambah kenyamanan pengunjung dalam berwisata di Desa Wisata Kubu Gadang masyarakat melakukan partisipasi dalam tahap pengembangan desa wisata dengan cara membangun penginapan/ *homestay*. Dengan adanya pengembangan secara terus menerus, dapat meningkatkan pertumbuhan pengunjung setiap tahunnya.

Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang tidak hanya sampai disitu saja karena pada tanggal 28 Oktober 2018 diluncurkan Pasar Digital di Desa Wisata Kubu Gadang oleh Kementerian Pariwisata. Pasar Digital ini memiliki konsep kearifan lokal dengan para penjual mengenakan baju kurung, penutup kepala kreatif dan alat tukar mewakili rupiah menggunakan uang koin terbuat dari kayu. Idealnya dimana dampak

dari objek wisata mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat yang berada di sekitar objek wisata sehingga tidak hanya mensejahterakan masyarakat yang terlibat langsung tetapi juga yang berada disekitar lokasi objek wisata.

Geliat pariwisata di Kubu Gadang sendiri tampak dengan adanya beberapa tamu dari Jakarta dan Luar negeri dan ini merupakan salah satu wadah sosialisasi bagi masyarakat tentang dunia pariwisata. Kedatangan tamu tentunya memberikan dampak yang banyak sekali baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Sehingga setelah kurang lebih 2 tahun masa uji coba dan membenahi segala bidang Kubu Gadang sendiri melakukan pengembangan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan item-item wisata.

Desa Wisata Kubu Gadang sudah dikunjungi oleh wisatawan dalam dan luar negeri dan meraih berbagai penghargaan skala provinsi dan nasional, diantaranya adalah Desa Wisata terbaik Sumatera Barat tahun 2020 oleh Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Sumatera Barat , Runner Up Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terbaik Sumatera Barat 2021, Sertifikasi Desa Wisata berkelanjutan, 100 besar Desa Wisata terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, 8 besar desa wisata terbaik kategori maju Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023.

Pokdarwis sebagai suatu kelompok bertanggungjawab terhadap segala kegiatan serta pengelolaan yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang, dimana suatu komunitas harus mampu menjaga tradisi serta budaya yang ada karena komunitas yang secara langsung berinteraksi kepada wisatawan. Dengan adanya kegiatan wisata yang ada di Kubu Gadang ini baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pengembangan desa wisata yang lebih pesat.

2. Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Konsep CBT di Desa Wisata Kubu Gadang

a) Dimensi Ekonomi

Peranan *stakeholder primer* terhadap dimensi ekonomi yakni masyarakat lokal dan Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang sebagai *stakeholder primer* merasakan langsung manfaat dari kegiatan CBT. Banyak warga yang mengalihkan sebagian aktivitas ekonominya ke sektor pariwisata, seperti membuat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) rumahan seperti dendeng pisang, pical, keripik-keripik dan kerajinan tangan, menyewakan rumah untuk homestay, serta menjadi pemandu wisata. Aktivitas ini membuka peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa Kelompok Sadar Wisata berperan strategis dalam mengatur pembagian kerja dan manfaat ekonomi secara adil melalui pembuatan paket wisata,

sekaligus memfasilitasi pelatihan usaha kecil. Dengan dukungan pemerintah, *stakeholder primer* juga memperoleh akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan promosi digital. Hal ini mempermudah masyarakat untuk menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Ekonomi lokal di Kubu Gadang juga menunjukkan kecenderungan berkembang ke arah ekonomi sirkular. Bahan baku untuk makanan, souvenir, dan perlengkapan homestay sebagian besar diperoleh dari produsen lokal. Petani, peternak, dan pengrajin di sekitar desa juga ikut terdorong ekonominya karena produk mereka digunakan oleh pelaku wisata.

Namun, distribusi ekonomi kadang masih belum merata. Beberapa warga yang tidak memiliki waktu luang kadang kesulitan mengikuti perkembangan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan internal dari *stakeholder primer* yang lebih melibatkan seluruh masyarakat dan sistem pembagian hasil usaha yang transparan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat yang berada di Desa Wisata Kubu Gadang.

Sedangkan peran *stakeholder sekunder* terhadap dimensi ekonomi yakni berperan sebagai fasilitator, mitra strategis, dan pemberi akses terhadap sumber daya eksternal. Koperasi Syariah Kubu Gadang memberikan akses ke pembiayaan mikro bagi pelaku usaha kecil seperti pemilik homestay atau produsen kuliner

lokal. Ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap modal usaha.

Selain itu, universitas atau akademisi sering memberikan pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha kecil kepada masyarakat. Pelatihan ini meningkatkan kemampuan pelaku wisata dalam mengelola keuangan, membuat strategi pemasaran, serta memperluas jaringan usaha.

Perusahaan swasta seperti Pertamina dan BUMN, melalui program CSR-nya, juga memberikan dukungan ekonomi seperti pembangunan kamar bilas dan gerbang. Kemenparekraf melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) memberikan apresiasi juara harapan 4 berupa pendanaan dan bantuan fasilitas untuk kemajuan pengembangan di Desa Wisata Kubu Gadang. Dengan adanya keterlibatan *stakeholder sekunder* dalam bidang ekonomi, masyarakat di Desa Wisata Kubu Gadang tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi juga pelaku aktif yang mampu menciptakan dan memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata.

b) Dimensi Sosial

Peranan *stakeholder primer* terhadap dimensi sosial yaitu terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang mendukung keberlanjutan CBT. Keterlibatan ini tampak pada peran aktif Kelompok Sadar Wisata dalam menyambut tamu, menyediakan layanan homestay, dan mengorganisasi

kegiatan sosial seperti pertunjukan seni dan gotong royong.

Pemberdayaan sosial menjadi bagian penting dari proses CBT di Kubu Gadang. Masyarakat mendapatkan pelatihan dan edukasi sosial dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga mitra. Pelatihan tersebut mencakup komunikasi interpersonal, pengelolaan wisata berbasis kelompok, belajar membuat, pelayanan homestay serta penguatan solidaritas sosial. Hal ini mendorong terciptanya jaringan sosial yang kuat antarwarga dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kegiatan wisata juga telah membentuk hubungan sosial baru, baik antarwarga maupun antara masyarakat dengan wisatawan. Interaksi tersebut membentuk kesadaran manfaat tentang pentingnya menjaga citra desa dan menjalin hubungan harmonis. Wisata berbasis masyarakat juga menjadi wadah inklusi sosial bagi berbagai kelompok, termasuk ibu rumah tangga, lansia, dan pemuda, untuk berkontribusi sesuai kapasitas mereka.

Namun demikian, tantangan sosial masih ada, terutama dalam menjaga kesetaraan peran antarwarga dan menghindari dominasi oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting bagi *stakeholder primer* untuk terus membangun komunikasi terbuka dan sistem partisipasi yang adil, agar nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan tetap

menjadi fondasi utama pengembangan pariwisata di Kubu Gadang.

Sedangkan peran *stakeholder sekunder* terhadap dimensi sosial pada hasil temuan penelitian penulis melalui wawancara yaitu berperan penting dalam mendukung aspek sosial pengembangan CBT di Desa Wisata Kubu Gadang. Mereka tidak terlibat langsung dalam operasional harian wisata, namun kontribusinya nyata dalam membentuk pola pikir dan sikap masyarakat terhadap wisata berbasis komunitas. Misalnya, universitas kerap melibatkan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan sosial.

Masyarakat secara umum menerima pengembangan yang dilakukan di Kubu Gadang dengan ikut serta di setiap musyawarah dan mufakat tentang pengembangan wisata selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata yang mana didukung oleh *stakeholder sekunder* seperti dinas dan lurah yang ikut terlibat di dalam persiapan seperti gotong royong dan kemudahan peminjaman fasilitas yang ada di kantor .

Secara keseluruhan, *stakeholder sekunder* dalam dimensi sosial membantu menciptakan ruang diskusi, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai aktor utama dalam CBT. Mereka juga menjembatani keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat di Desa Wisata Kubu Gadang.

c) Dimensi Budaya

Peran *stakeholder primer* terhadap dimensi budaya yaitu budaya menjadi daya tarik utama Desa Wisata Kubu Gadang, dan *stakeholder primer* memainkan peran penting dalam pelestariannya. Masyarakat, termasuk ninik mamak, seniman lokal, dan Kelompok Sadar Wisata, secara aktif menjaga dan menampilkan kebudayaan Minangkabau melalui pertunjukan seni seperti randai, silek, serta adat penyambutan kepada tamu. Atraksi budaya ini menjadi pengalaman unik yang ditawarkan kepada wisatawan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa proses pelestarian budaya dilakukan melalui latihan bersama yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata, di mana anak-anak dan remaja belajar seni tradisional sejak dini. Hal ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membentuk identitas sosial masyarakat. Peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam membina generasi muda turut memperkuat keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Desa juga menjadi ruang ekspresi budaya melalui kegiatan ritual dan adat istiadat yang dikemas dalam konteks wisata. Misalnya, upacara penyambutan tamu yang mengandung nilai adat menjadi bagian dari atraksi wisata. Wisatawan pun ikut belajar dan berinteraksi langsung dengan tradisi lokal, menciptakan pengalaman yang edukatif

sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Namun, terdapat risiko komodifikasi budaya jika nilai-nilai adat hanya dijadikan tontonan. Oleh karena itu, *stakeholder primer* memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga substansi budaya agar tetap otentik dan tidak kehilangan makna spiritual dan sosialnya. Edukasi internal komunitas dan evaluasi kegiatan wisata berbasis budaya perlu terus dilakukan agar warisan budaya tetap lestari.

Sedangkan peran *stakeholder sekunder* terhadap dimensi budaya yakni berperan menjaga kelestarian warisan lokal sekaligus mentransformasikannya menjadi atraksi wisata yang edukatif dan bernilai jual. Lembaga budaya dan akademisi membantu melakukan dokumentasi, penelitian, serta pengarsipan kekayaan budaya Minangkabau yang hidup di Kubu Gadang. Informasi ini digunakan untuk memperkuat narasi budaya dalam setiap atraksi yang ditampilkan kepada wisatawan.

Pemerintahan kota bekerjasama dengan media dan influencer juga memainkan peran dalam mempromosikan budaya lokal Kubu Gadang ke audiens yang lebih luas. Dengan konten visual dan naratif yang kuat, kekayaan budaya seperti baju saisuak, atraksi silek lanyah hingga makanan tradisional dapat dikenal secara nasional bahkan internasional. Peran ini menciptakan nilai tambah dan memperkuat identitas budaya desa wisata.

Dengan dukungan *stakeholder sekunder*, pelestarian budaya di Desa Wisata Kubu Gadang menjadi lebih strategis, terdokumentasi, dan terintegrasi dalam pengembangan wisata. Hal ini membuktikan bahwa CBT bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

d) Dimensi Lingkungan

Peran *stakeholder primer* terhadap dimensi budaya pada hasil temuan penelitian penulis melalui wawancara yaitu *stakeholder primer* berperan langsung dalam menjaga kelestarian alam di sekitar desa. Masyarakat setempat aktif menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah, penyediaan air bersih dan merawat kawasan sawah yang menjadi daya tarik wisata alami. Inisiatif seperti gotong royong sebelum kedatangan tamu menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat khususnya Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pengelolaan lingkungan dilakukan secara rutin oleh Kelompok Sadar Wisata dan dibantu dengan pemerintahan kota dengan mendatangkan petugas kebersihan yang akan mengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Akhir. Wisatawan pun diajak untuk ikut menjaga kebersihan melalui papan imbauan dan panduan perilaku ramah lingkungan selama berada di desa.

Sektor wisata juga menjadi sarana edukasi lingkungan. Beberapa program wisata alam seperti edukasi pertanian dan

wisata sawah mengajarkan wisatawan tentang pentingnya ekosistem lokal. Program ini dikelola langsung oleh masyarakat, sehingga menjadi kombinasi antara pelestarian dan peningkatan pendapatan.

Meski begitu, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga menimbulkan permasalahan jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, *stakeholder primer* perlu menetapkan kapasitas daya dukung lingkungan dan menerapkan prinsip ekowisata dalam setiap aktivitas. Perencanaan yang berbasis konservasi dan pelibatan masyarakat dalam pengawasan lingkungan menjadi langkah penting untuk keberlanjutan.

Sedangkan peran *stakeholder sekunder* terhadap dimensi lingkungan pada hasil temuan penelitian penulis melalui wawancara adanya pembuatan regulasi yang dilakukan perihal pengelolaan sampah yang mana tidak boleh dibakar dan terdapat imbauan kepada masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah secara mandiri. Pengelolaan sampah dibantu oleh petugas kebersihan yang difasilitasi oleh pemerintahan kota dengan adanya jadwal penjemputan sampah setiap pagi untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa masyarakat di Kelurahan Ekor Lubuk pada tahun ini diwajibkan untuk membayar retribusi Rp 7.500 per kartu keluarga untuk penanganan sampah yang dijemput ke masing-

masing rumah oleh petugas kebersihan dan pengelolaan air cadangan terdapat di kelurahan dengan membuat KSM Ekor Lubuk apabila pemasok air secara umum yaitu PDAM mengalami masalah terkait pengelolaan air.

Dukungan *stakeholder sekunder* dalam aspek lingkungan membantu Desa Wisata Kubu Gadang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Mereka membantu memperluas perspektif masyarakat bahwa lingkungan bukan hanya sebagai latar destinasi, tetapi sebagai aset utama yang harus dijaga bersama.

e) Dimensi Politik

Peran *stakeholder primer* terhadap dimensi politik pada hasil temuan penelitian penulis yaitu *stakeholder primer* seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan pengurus Kelompok Sadar Wisata berperan sebagai penghubung antara warga dengan pemerintah. Mereka mewakili aspirasi masyarakat dalam forum musyawarah desa dan menjadi ujung tombak dalam proses pengambilan keputusan mengenai arah pengembangan wisata.

Partisipasi warga dalam proses perencanaan dan kebijakan desa wisata menunjukkan demokrasi lokal yang sehat. Musyawarah dilakukan secara terbuka, dan berbagai keputusan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan kolektif. Tokoh adat juga memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap dihormati dalam setiap proses kebijakan wisata.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keberadaan

lembaga seperti Kelompok Sadar Wisata yang legal dan terstruktur memudahkan *stakeholder primer* untuk berkomunikasi secara formal dengan instansi pemerintah. Mereka dapat mengakses bantuan program pemerintah, mengusulkan perbaikan infrastruktur, dan menjalin kemitraan dengan pihak eksternal. Hal ini meningkatkan posisi tawar masyarakat dalam proses pembangunan.

Sedangkan Peran *stakeholder sekunder* terhadap dimensi politik pada hasil temuan penelitian penulis melalui wawancara yaitu membantu memperkuat suara aspirasi masyarakat di dalam musyawarah berdasarkan regulasi yang sudah ada agar sesuai dengan sistem di pemerintahan saat ini dan tidak melewati batas dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa dinas dan lurah dalam pelaksanaannya akan membantu support kelompok dari belakang dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dan apabila ada pertanyaan yang terkait tentang Desa Wisata Kubu Gadang di lingkup pemerintahan setempat maka dinas dan kelurahan akan membantu menjelaskannya kepada OPD terkait seperti Camat dan Walikota Padang Panjang.

Dengan peran *stakeholder sekunder* di bidang politik, masyarakat Kubu Gadang menjadi lebih sadar akan pentingnya sebuah regulasi dalam mengelola sumber daya wisata. Ini memperkuat asas partisipasi dalam CBT, serta meminimalkan dominasi pengambilan keputusan oleh pihak

luar yang tidak memahami kondisi lokal

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai potensi peran stakeholder dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang sebagai wisata edukasi gastronomi di Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa Peran stakeholder dalam dimensi ekonomi terlihat dari upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan peluang usaha, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan UMKM lokal. Stakeholder primer seperti masyarakat dan pelaku usaha berperan langsung dalam aktivitas ekonomi, sementara stakeholder sekunder seperti pemerintah dan lembaga terkait memberikan dukungan berupa pelatihan, regulasi, dan fasilitasi permodalan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi desa wisata secara berkelanjutan.

Dalam dimensi sosial, stakeholder berperan penting menciptakan kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat sebagai stakeholder primer menjadi penggerak utama dalam menjaga kerjasama, solidaritas, serta keterlibatan dalam kegiatan wisata, sementara stakeholder sekunder berkontribusi melalui program pendampingan, pembinaan, dan penyuluhan sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap desa wisata.

Stakeholder memiliki peran signifikan dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya

lokal melalui kegiatan wisata berbasis kearifan lokal. Masyarakat terlibat langsung sebagai pelaku utama yang mempertahankan tradisi, seni, dan kuliner khas, sedangkan pemerintah dan pihak lain mendukung melalui promosi, dokumentasi, serta pengembangan atraksi budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan wisatawan tanpa menghilangkan keaslian budaya setempat.

Dalam dimensi lingkungan, stakeholder berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Masyarakat berkontribusi melalui praktik ramah lingkungan, pengelolaan sampah, serta pemeliharaan kebersihan kawasan wisata, sementara pemerintah dan lembaga pendukung memberikan regulasi, program penghijauan, dan pendampingan teknis guna memastikan keberlanjutan ekosistem yang mendukung pariwisata.

Peran stakeholder pada dimensi politik ditunjukkan melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan desa wisata. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator dengan menciptakan iklim politik yang kondusif, sementara masyarakat dan pelaku usaha mendukung melalui keterlibatan aktif dalam forum musyawarah, sehingga tercipta sinergi antara kepentingan masyarakat dan arah kebijakan pemerintah dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfirahman, R. (2021, Juni 24). *Kemenparekraf/Baparekraf*. Retrieved from [Kemenpar.go.id](https://kemenpar.go.id)
- <https://kemenpar.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia>
- Afrilian, P., & Yadno, M. N. A. E. (2025). COMPARATIVE STUDY OF PESANTREN-ENHANCED RELIGIOUS TOURISM IN WEST SUMATRA. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(1), 158-169
- Afrilian, P., Rizal, & Putri, D. O. (2024). Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Nagari Guguak Malalo dalam Menghidupkan Ekosistem Desa Wisata . *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.618>
- Chandra, R. (2024, September 04). *suarasumbar.id*. Retrieved from [sumbar.suara.com:https://sumbar.suara.com/read/2024/09/04/111051/gubernur-sumbar-target-kunjungan-wisawatan-13-juta-orang-selama-2024-pariwisata-tingkatkan-ekonomi-masyarakat](https://sumbar.suara.com/read/2024/09/04/111051/gubernur-sumbar-target-kunjungan-wisawatan-13-juta-orang-selama-2024-pariwisata-tingkatkan-ekonomi-masyarakat)
- Fanny Simanjuntak, S. S. (2017). Peran Local Champion Dalam Pengembangan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Candirejo, Magelang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 190-199.
- Garrod, B. (2001). Local Partisipation in the Planning and Management of EcoTourism A Resived Model Approach. *Universitas of the West og England* , 4.
- Hamzah, F. (2023, Agustus 29). <https://www.tempo.co/hiburan/tiga-desa-wisata-di-sumatra-barat-raih-penghargaan-di-adwi-2023-150565> . Retrieved from [google.com:https://www.tempo.co/hiburan/tiga-desa-wisata-di-sumatra-barat-raih-penghargaan-di-adwi-2023-150565](https://www.tempo.co/hiburan/tiga-desa-wisata-di-sumatra-barat-raih-penghargaan-di-adwi-2023-150565)

- desa-wisata-di-sumatra-barat-raih-penghargaan-di-adwi-2023-150565
- I Ketut Suwena, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Iis Tyana, L. S. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Pandanrejo Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Of Public Policy And Administration Research*, 03.
- Indonesia, S. H. (2024, Agustus 16). *Aplikasi HRD Terbaik LinovHR*. Retrieved from www.linovhr.com: <https://www.linovhr.com/stakeholder/#:~:text=Karena%20peranannya%20yang%20sangat%20penting%20bagi%20perusahaan%2C%20pekerjaan,manfaat%20atau%20keuntungan%20bagi%20pihak%20lain%20yaitu%20stakeholder>.
- Illahi, F. A. (2024). Analisis Motivasi Volunteer Sport Tourism Paralayang di Nagari Malalo Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 3(1), 33-41.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Joshua David, S. R. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. *Jurnal Fusion*, 810-823.
- Kamiso. (2011). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Karya Agung.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Marshesa, N. A., Batusangkar, I., Yulianda, H., & Batusangkar, I. (2021). I-TOURISM Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat Kubu Gadang Tourism Village Development Strategy As One Of The Best Tourist Villages In West Sumatra. 1.
- Ni'mah A.Hidayah, S. S. (2019). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan Kolonial Belanda Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 55-71.
- Nyken Ayu Phytaloka Gayatri, H. W. (2023). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Administrasi Publik*, 1-14.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) Di Bali. *Kertha Wicaksana*, 164-171.
- Poerwadarminta, W. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sri Nurhidayati, E. (2007). Community Based Tourism Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata UNAIR*, 20.
- Suansri, P. (2013). *Community Based Tourism Handbook*. Mild Publishing.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syamsir, T. (2014). Organisasi & Manajemen. In T. Syamsir, *Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan* (p. 86). Bandung: Alfabeta.
- Wisnu Bawa Tarunajaya, D. S. (2020). *Buku Panduan Pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan*. Jakarta Selatan: Direktorat pengembangan SDM Pariwisata Kemenparekraf.